

PEDAGOGIK KRITIS DAN TRANSFORMATIF: LANDASAN PENDIDIKAN EMANSIPATORIS DI ERA DISRUPSI

Agam Gunawan¹, Rizdki Elang Gumelar², Sholeh Hidayat²

^{1,2,3}Program Studi Doktor Pendidikan, Pascasarjana,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[1agamgunawan63@gmail.com](mailto:agamgunawan63@gmail.com), [2rizkyelang855@gmail.com](mailto:rizkyelang855@gmail.com),

[3sholeh.hidayat@untirta.ac.id](mailto:sholeh.hidayat@untirta.ac.id)

ABSTRACT

The rapid development of technology and information has brought the world of education into the era of disruption, where learning undergoes significant transformation through digitalization, artificial intelligence, and online platforms. However, these changes also pose serious challenges such as digital access gaps, the decline of social interaction, and crises in critical literacy and media ethics. Formal education, which remains technocratic in orientation, is considered insufficient in fostering critical awareness and social transformation among learners. Therefore, critical and transformative pedagogical approaches become relevant as the foundation of emancipatory education that emphasizes dialogue, reflection, and the empowerment of students as agents of change. This article reviews the concepts of critical pedagogy, transformative pedagogy, and emancipatory education in the context of the disruption era, and stresses the need for liberating and transformative education to face the complex challenges of contemporary education.

Keywords: Disruption Era, Critical and Transformative Pedagogy, Emancipatory Education.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat telah membawa dunia pendidikan ke era disrupsi, di mana pembelajaran mengalami transformasi signifikan melalui digitalisasi, kecerdasan buatan, dan platform daring. Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan serius seperti kesenjangan akses digital, kemunduran interaksi sosial, dan krisis literasi kritis serta etika bermedia. Pendidikan formal yang masih berorientasi teknokratis dianggap kurang mampu membangun kesadaran kritis dan transformasi sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan pedagogik kritis dan transformatif menjadi relevan sebagai landasan pendidikan emansipatoris yang mengedepankan dialog, refleksi, dan pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan. Artikel ini mengulas konsep pedagogik kritis, pedagogik transformatif, dan pendidikan emansipatoris dalam konteks era disrupsi serta menegaskan perlunya pendidikan yang membebaskan dan transformatif untuk menghadapi tantangan kompleks pendidikan masa kini.

Kata Kunci: Era Disrupsi, Pedagogik Kritis dan Transformatif, Pendidikan Emansipatoris.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa dunia memasuki era disrupsi, suatu kondisi di mana perubahan terjadi secara super cepat, masif, dan sangat tidak terduga. Dunia pendidikan pun saat ini tidak luput dari perkembangan tersebut. Proses pembelajaran bertransformasi secara drastic seperti halnya pembelajaran dengan digitalisasi, Pembelajaran dengan kecerdasan buatan (AI), dan penggunaan platform pembelajaran daring yang menggantikan sebagian besar metode konvensional. Akan tetapi, meskipun disrupsi membuka akses baru terhadap informasi dan pengetahuan, hal ini juga menimbulkan tantangan baru ditengah-tengah masyarakat kaum pembelajar yang mana pada akhirnya terjadi kesenjangan akses digital, kemunduran interaksi sosial, serta meningkatnya krisis literasi kritis dan etika dalam bermedia.

Di tengah arus disrupsi yang melaju dengan begitu pesat ini, sistem pendidikan formal sering kali masih bertumpu pada pendekatan yang

bersifat teknokratis, yaitu suatu pendekatan yang hanya menekankan terhadap capaian kognitif, angka, dan keterampilan teknis semata, namun kurang dalam membangun kesadaran kritis, reflektif, dan sosial-politik peserta didik (Umroh et al., 2025). Kurikulum yang padat, sistem evaluasi berbasis angka, serta peran guru sebagai penyampai informasi menciptakan lingkungan belajar yang kurang mendukung akan tumbuhnya nalar kritis dan emansipasi di tengah-tengah siswa. Sebagaimana yang kita lihat, hari ini pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian pasar kerja semata, bukan pada pembentukan manusia yang sadar akan realitas sosialnya untuk menjadi sosok manusia yang berilmu dan berakhlak mulia serta bermanfaat bagi sebanyak mungkin makhluk hingga menjadi rahmatan lil'alamin yang kemudian mampu mengambil peran transformatif yang ada di dalamnya. Hal tersebut perlunya evaluasi kurikulum yang berkelanjutan agar tidak sekadar berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial (Sari et al., 2025).

Oleh karena itu, maka dibutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan membebaskan, yaitu sistem pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan saja tetapi juga membangun kesadaran diri dan sosial peserta didik. Dalam konteks inilah, teori pedagogik kritis dan transformatif menjadi sangat relevan. Teori ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses dialogis, reflektif, dan membebaskan di mana peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran, melainkan juga subjek yang aktif membentuk dunia sekitarnya (Widiantie & Jumadi, 2025).

Paradigma pedagogik kritis berakar pada pemikiran Paulo Freire yang menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) dalam membongkar struktur sosial yang menindas (Semadi, 2022). Sementara itu, pedagogik transformatif menekankan perlunya pergeseran paradigma menuju pedagogi transformatif-emansipatoris untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, setara, dan adil (Cappiali, 2023). Dalam hal tersebut artinya proses pembelajaran yang mampu mengubah cara berpikir,

sikap, dan tindakan peserta didik sehingga mereka dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil. Dalam konteks era disruptif, kedua pendekatan ini menjadi landasan penting bagi pendidikan emancipatoris yang berorientasi pada pembebasan manusia dari belenggu teknokratisasi, komersialisasi, dan homogenisasi pendidikan. Dwikamayuda (2024) juga menyebutkan bahwa pedagogi kritis dan transformatif dapat memajukan keadilan sosial serta memberdayakan siswa melalui keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi.

Tantangan utama pendidikan di era disruptif adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan dimensi kemanusiaan. Banyak kebijakan pendidikan lebih menekankan aspek administratif dan efisiensi, sementara esensi pembelajaran berbasis dialog dan humanisasi sering terabaikan. Oleh karena itu, pedagogik kritis dan transformatif menawarkan solusi dengan menekankan partisipasi aktif, refleksi kritis, dan pemberdayaan peserta didik. Pendidikan emancipatoris yang berlandaskan kedua pendekatan ini diharapkan

mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian untuk melakukan perubahan (Nugraheni & Firmansyah, 2020).

Dengan demikian, pedagogik kritis dan transformatif menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana emansipasi di tengah arus disrupsi. Pendidikan emansipatoris juga bukan sekadar wacana, melainkan kebutuhan mendesak agar manusia tidak terjebak dalam arus teknologi yang dehumanisasi, melainkan mampu menggunakan teknologi sebagai alat pembebasan dan transformasi sosial (Cappiali, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk mengulas relevansi serta peluang implementasi teori pedagogik kritis dan transformatif sebagai landasan pendidikan emansipatoris, khususnya dalam menghadapi tantangan-tantangan pendidikan di era disrupsi saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

studi kepustakaan (*library research*) (Sulistyo, 2019). Yakni cara mengumpulkan serta menganalisis data lewat pengkajian intensif terhadap dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan erat dengan tema pedagogik kritis, transformatif, pendidikan emansipatoris, serta isu disrupsi. Pendekatan yang dipakai bersifat kualitatif deskriptif, menitikberatkan pada penggabungan teori dari karya-karya penting para pemikir seperti Paulo Freire, Bell Hooks, Henry Giroux, dan Jack Mezirow, ditambah literatur modern mengenai disrupsi di bidang pendidikan. Pemilihan metode ini karena cocok untuk mengeksplorasi keterkaitan gagasan teoritis dengan permasalahan kontemporer tanpa perlu data lapangan primer, sehingga lebih praktis dalam menyusun kerangka berpikir komprehensif.

Data primer diperoleh dari buku-buku klasik seperti *Pedagogy of the Oppressed* (Freire, 1970), *Teaching to Transgress* (Hooks, 1994), serta konsep pembelajaran transformatif Mezirow. Sementara data sekunder terdiri dari jurnal akademik, makalah ilmiah, ensiklopedia, dan materi digital mutakhir tentang era disrupsi, yang bersumber dari platform seperti

Google Scholar, repositori perguruan tinggi, serta penerbitan pendidikan nasional membahas digitalisasi dan disparitas akses.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan kajian pustaka, yang mencakup: (1) penelusuran kata kunci semisal "pedagogik kritis Freire", "transformative learning Mezirow", "pendidikan emancipatoris disrupti", dan "digitalisasi pendidikan"; (2) penyaringan bahan berdasarkan keandalan, kaitan topik, serta periode penerbitan (utamanya 1970-2025); serta (3) pembacaan berulang guna menjamin kelengkapan informasi.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber (Saroso, 2021). Analisis data meliputi: (1) penyederhanaan data via pengelompokan berdasarkan tema (kritis, transformatif, emancipatoris, disrupti); (2) penyusunan data ke dalam narasi terintegrasi; dan (3) penyusunan kesimpulan melalui triangulasi sumber untuk menyatukan teori dengan realitas disrupti. Keabsahan dijaga lewat verifikasi lintas pustaka dan penafsiran yang reflektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tantangan Pendidikan di Era Disrupsi

Era disrupti membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, baik dari segi pendekatan, sarana pembelajaran, maupun kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik. Meskipun kemajuan teknologi memberikan berbagai peluang, perubahan ini juga menimbulkan tantangan serius yang mempengaruhi kualitas, aksesibilitas, dan arah pendidikan itu sendiri. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan saat ini antara lain.

a. Ketergantungan pada Teknologi
Penggunaan teknologi secara berlebihan dalam pendidikan menimbulkan risiko dehumanisasi proses belajar dan sering kali menyebabkan kecanduan pada siswa (Qutub, 2025). Interaksi tatap muka dan nilai-nilai pembentukan karakter mulai tergantikan oleh layar, algoritma, dan sistem otomatis. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah teknologi masih menjadi alat bantu pendidikan, atau sudah mengambil alih peran pendidik.

b. Krisis Literasi yang Kritis

Meski peserta didik kini sangat akrab dengan teknologi dan media digital, literasi kritis mereka belum tentu berkembang. Banyak siswa dapat menggunakan internet, tetapi tidak mampu menganalisis, mengevaluasi, atau mengkritisi informasi (Hidayat & Lubis, 2021). Ini menjadikan mereka rentan terhadap disinformasi, hoaks, dan ideologi yang tersembunyi dalam konten digital.

c. *Post-Truth* dan Disinformasi

Era disrupsi ditandai pula dengan fenomena post-truth, di mana fakta sering kali dikalahkan oleh opini dan emosi (Waston, 2025). Informasi menyebar begitu cepat, sering tanpa verifikasi. Hal ini mengancam objektivitas pengetahuan dan menantang dunia pendidikan untuk mengembangkan sikap reflektif, logis, dan skeptis sehat di kalangan siswa.

d. Polarisasi Sosial dan Budaya

Media sosial, yang kini menjadi bagian dari kehidupan siswa, juga berkontribusi terhadap polarisasi identitas, nilai, dan pandangan politik (Rahman et al., 2024). Ruang-ruang diskusi yang sehat semakin langka, tergantikan oleh konflik wacana dan penguatan bias. Pendidikan dituntut untuk menjadi ruang rekonsiliasi nilai, bukan sekadar tempat transfer ilmu.

e. Kesenjangan Akses dan Ketimpangan Pendidikan

Disrupsi teknologi belum tentu menjangkau semua kalangan. Masih banyak wilayah dengan akses internet terbatas, dan banyak siswa tidak memiliki gawai pendukung pembelajaran. Hal ini memperlebar jurang kualitas pendidikan antar kelas sosial dan wilayah, sehingga misi keadilan pendidikan menjadi semakin sulit tercapai.

2. Pendidikan sebagai Respon Terhadap Era Disrupsi

Dalam menghadapi tantangan-tantangan kompleks di era disrupsi seperti digitalisasi, banjir informasi, polarisasi sosial, dan krisis identitas sistem pendidikan dituntut untuk tidak hanya beradaptasi secara teknologis, tetapi juga secara filosofis dan pedagogis. Pendidikan tidak boleh hanya menjadi respons pasif terhadap perubahan, melainkan harus menjadi kekuatan aktif yang mampu mengarahkan dan memanusiakan transformasi tersebut, serta pendidikan dapat dengan mudah mengarahkan peserta didik menjadi sosok pribadi yang memiliki kekuatan (Savira, 2023).

Untuk itu, paradigma pendidikan perlu mengalami pergeseran mendasar:

a. Dari Pendidikan Tekokratis ke Pendidikan Reflektif dan Kritis

Selama ini pendidikan cenderung menekankan aspek teknis dan administratif, seperti angka-angka capaian, sertifikasi, dan standar kompetensi sempit (Siswanto, 2023). Di era disrupti, pendekatan ini terbukti tidak cukup. Diperlukan pendidikan yang memfasilitasi refleksi mendalam, kemampuan membaca konteks sosial, serta kritis terhadap struktur kekuasaan dan dominasi informasi.

b. Dari Penguasaan Konten ke Pengembangan Cara Berpikir

Akses terhadap informasi kini tidak lagi menjadi masalah utama. Yang menjadi tantangan adalah bagaimana peserta didik mampu menafsirkan, menganalisis, dan menghubungkan informasi tersebut dengan realitas sosial. Pendidikan harus berfokus pada pengembangan cara berpikir kritis, kreatif, dan transformatif, bukan sekadar penguasaan hafalan atau data (Falaah et al., 2025).

c. Dari Pembelajaran Pasif ke Partisipasi Aktif dan Kolaboratif

Model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai penerima pasif semakin kehilangan relevansi. Proses belajar yang efektif di era disrupti adalah yang bersifat interaktif, kolaboratif, dan memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membangun makna bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip "*problem-posing education*" dari Paulo Freire (1970) yang memandang pendidikan sebagai proses dialogis untuk memahami dan mengubah dunia.

d. Dari Instruktur sebagai Pusat ke Fasilitator Dialogis

Guru atau pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran. Di tengah melimpahnya informasi, peran pendidik harus bergeser menjadi fasilitator, pendamping berpikir, dan pemantik dialog kritis (Purwowidodo & Safi'i, 2025). Peran ini lebih menuntut empati, kepekaan sosial, dan kemampuan membangun relasi edukatif yang bermakna.

Pergeseran-pergeseran tersebut hanya mungkin terjadi melalui adopsi pendekatan pedagogik kritis dan transformatif. Pendekatan ini tidak hanya mengubah metode pengajaran, tetapi juga menata ulang relasi kuasa

dalam kelas, tujuan pendidikan, dan cara memahami peserta didik. Pendidikan harus membentuk peserta didik sebagai manusia merdeka, sadar sosial, dan siap menghadapi kompleksitas zaman secara kritis dan etis. Dengan kata lain, pendidikan harus membebaskan (emansipatoris), bukan menyesuaikan diri secara pasif terhadap arus teknologi dan pasar. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat untuk menciptakan masa depan yang lebih adil, manusiawi, dan sadar akan realitasnya.

Era disruptif membawa peluang sekaligus tantangan besar bagi dunia pendidikan. Diperlukan pendekatan yang tidak hanya adaptif secara teknis, tetapi juga resistif dan reflektif secara ideologis. Pendidikan tidak cukup hanya mengikuti arus perubahan, tapi harus mampu membentuk aktor perubahan yang memiliki daya kritis, etika, dan kesadaran sosial yang kuat (Mulyono, 2025).

3. Relevansi Pedagogik Kritis-Transformatif di Era Digital

a. Membentuk Pemikiran Kritis

Di tengah banjir informasi yang tidak selalu valid, serta maraknya hoaks dan manipulasi data di media sosial dan platform digital lainnya,

kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting. Pedagogik kritis-transformatif mendorong peserta didik untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan melakukan analisis, verifikasi, dan refleksi (Anggraeni & Sunarso, 2025). Dengan pendekatan ini, siswa belajar mengembangkan kesadaran kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang menyesatkan dan mampu mengambil keputusan secara bijak.

b. Membekali Siswa Menjadi Agen Perubahan

Era disruptif ditandai dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang sangat cepat. Dalam konteks ini, pedagogik transformatif berperan penting dalam mempersiapkan siswa agar tidak hanya mampu beradaptasi terhadap perubahan, tetapi juga menjadi agen perubahan (*change agents*) yang mampu memperbaiki dan mentransformasi lingkungan sekitarnya. Pendidikan tidak lagi sebatas transfer pengetahuan, tetapi menjadi sarana pemberdayaan agar siswa memiliki peran aktif dalam membentuk masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan (Sunarsi et al., 2024).

c. Menghadapi Ketimpangan Sosial yang Makin Terbuka

Kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan pemerataan akses. Akibatnya, era disrupsi turut memperbesar jurang kesenjangan sosial dan digital, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan, atau antara mereka yang memiliki akses terhadap teknologi dan yang tidak. Pedagogik kritis-transformatif membantu peserta didik untuk menyadari dan memahami akar dari ketimpangan tersebut, serta mendorong mereka untuk mengambil sikap yang berpihak pada keadilan sosial.

d. Menumbuhkan Kesadaran Sosial dan Etika Digital

Di era digital, kompetensi teknis saja tidak cukup. Peserta didik juga perlu memiliki kesadaran sosial dan etika dalam menggunakan teknologi. Pedagogik kritis-transformatif menekankan pentingnya nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan solidaritas dalam berinteraksi di dunia maya. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga individu yang bijak dan adil dalam bersikap, baik di dunia digital maupun nyata.

E. Kesimpulan

Era disrupsi telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, perkembangan teknologi seperti digitalisasi, kecerdasan buatan (AI), dan masifnya akses informasi menawarkan berbagai kemudahan dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Namun di sisi lain, disrupsi ini juga melahirkan berbagai persoalan krusial, seperti ketimpangan akses, krisis literasi kritis, dominasi algoritmik, serta melemahnya dimensi humanistik dalam pendidikan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih dari sekadar respons teknologis. Pendidikan harus mampu membentuk manusia yang utuh yang tidak hanya cakap secara intelektual dan teknis, tetapi juga memiliki kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, dan orientasi emancipatoris. Dalam konteks ini, pedagogik kritis-transformatif menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diimplementasikan.

Pedagogik kritis dan transformatif menawarkan kerangka pendidikan yang membebaskan, dialogis, dan reflektif. Ia menolak

sistem pendidikan yang bersifat satu arah, teknokratis, dan pasif, serta menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi alat untuk membangun kesadaran kritis, mempersiapkan peserta didik sebagai agen perubahan sosial, serta menghadirkan ruang belajar yang inklusif, adil, dan bermakna secara kontekstual.

Pedagogik kritis dan transformatif menawarkan kerangka pendidikan yang membebaskan, dialogis, dan reflektif. Ia menolak sistem pendidikan yang bersifat satu arah, teknokratis, dan pasif, serta menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi alat untuk membangun kesadaran kritis, mempersiapkan peserta didik sebagai agen perubahan sosial, serta menghadirkan ruang belajar yang inklusif, adil, dan bermakna secara kontekstual.

Oleh karena itu, reformasi pendidikan di era disruptif tidak cukup hanya bersifat administratif atau struktural, tetapi harus menyentuh ranah filosofis dan pedagogis.

Pendidikan masa kini dan masa depan harus dibangun atas dasar kesadaran, keberpihakan, dan keberanian untuk membebaskan. Dalam semangat itulah, pedagogik kritis-transformatif menjadi jalan yang layak ditempuh demi menciptakan generasi yang bukan hanya siap kerja, tetapi juga siap berpikir, merasa, dan bertindak secara adil dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, P. D., & Sunarso, A. (2025). Implementasi Pendidikan Transformatif menurut Kurikulum Merdeka dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Peserta Didik di SDN Tawangharjo Wedarijaka Pati. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 152–163. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i2.683>

Cappiali, T. M. (2023). A Paradigm Shift for a More Inclusive, Equal, and Just Academia? Towards a Transformative-Emancipatory Pedagogy. *Education Sciences*, 13(9), 876–890. <https://doi.org/10.3390/educsci13090876>

Cappiali, T. M. (2025). *Transformative-Emancipatory Pedagogy (TEP) to Reimagine Education*. Springer Nature.

Dwikamayuda, D. M. (2024). Empowering Education: Integrating Critical Pedagogy into Transformative Teaching Strategies. *Mengasah Potensi Anak Melalui Pembelajaran*

Yang Sesuai Jati Dirinya, 1, 53–66.

Falaah, M. F., Suryadin, A., Makmur, Safira, A., & Purnamasari, N. (2025). Integrasi Islamic Critical Thinking dalam Pendidikan Kontemporer: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Berpikir Kritis Pelajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(3), 246–254.
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1677>

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. NY: Seabury Press.

Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–41.
<https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>

Mulyono, A. (2025). *GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN: Membangun Sekolah yang Inklusif dan Responsif*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

Nugraheni, Y., & Firmansyah, A. (2020). Pendidikan dalam Perspektif Kritis-Emansipatorid (Telaah terhadap Kurikulum dan Metode Pembelajaran). *Mamba'ul Ulum*, 16(1), 93–111.
<https://doi.org/10.54090/mu.8>

Purwowidodo, A., & Safi'i, H. A. (2025). *Paradigma Pendidikan Baru Menuju Manusia Unggul Era Society 5.0: Beyond the Classroom-Pendidikan sebagai Ekosistem Adaptif*. SATU Press.

Qutub, S. (2025). Pendidikan Karakter: Distrupsi teknologi Sebuah Peluang Tantangan dan Solusi di Dunia Pendidikan. *Akhlik: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(1), 57–64.

<https://doi.org/10.30998/jebg.v1i1.3620>

Rahman, R. D., Prasojo, N. J., Baya, A. M., Dira, M. A., Ningsih, N. W., & Ghozali, I. (2024). Media Sosial Terhadap Konstruksi Identitas Nasional dan Kesadaran Kewarganegaraan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 213–222.
<https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i3.136>

Sari, A. V., Pariyasto, S., Simamora, W., & Syahputra, R. (2025). Evaluasi Kurikulum Sekolah: Model, Tantangan, dan Wawasan Strategis dari Kajian Literatur. *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(2), 49–57.
<https://doi.org/10.62048/qjms.v2i2.%252083>

Saroso, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.

Savira, L. (2023). Peran Guru pada Transformasi Pendidikan dalam Menyongsong Generasi Emas 2045. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 28–36.
<https://doi.org/10.47887/amd.v4i2.132>

Semadi, A. A. G. P. (2022). Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Dimensi Kesadaran Kritis Dan Proses Dialogis Kritis. *Widya Accarya*, 13(2), 209–223.
<https://doi.org/10.46650/wa.13.2.1327.209-223>

Siswanto, E. (2023). *Manajemen Pendidikan*. CV. Aina Media Baswara.

Sulistyo, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Salim Media Indonesia.

Sunarsi, D., Teriyan, A., & Haryadi, R. N. (2024). Sinergi Pendidikan Dan Pemberdayaan: Program

Pengabdian kepada Masyarakat
Melalui Dialog Interaktif dan
Pembelajaran Berkelanjutan.
*SocServe: Jurnal Pengabdian
Kepada Masyarakat, 2024, 1(1),*
19–24.

Umroh, H., Rijal, S., & Yunus, F. M.
(2025). Mereformasi Pendidikan:
Mengkaji Rendahnya
Kemampuan Berpikir Kritis
Siswa melalui Pendekatan
Pendidikan Kritis Ivan Illich.
*ASPIRASI: Publikasi Hasil
Pengabdian Dan Kegiatan
Masyarakat, 3(1), 18–32.*
[https://doi.org/10.61132/aspirasi
.v3i1.1306](https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i1.1306)

Waston. (2025). *Filsafat Post-Truth:
Krisis Kebenaran dan Tantangan
Rasionalitas di Era Digital.*
Muhammadiyah University
Press.

Widiantie, R. & Jumadi. (2025).
*Pendidikan untuk Masa Depan:
Integrasi Kecakapan Abad 21
dan Pedagogi Kritis.* Thalibul Ilmi
Publishing & Education.